

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika Menurut *Webster Dictionary* secara etimologis adalah suatu disiplin ilmu yang menjelaskan sesuatu yang baik dan buruk, mana tugas atau kewajiban moral, atau bisa juga mengenai kumpulan prinsip atau nilai moral. Sementara itu, Bertens menyatakan bahwa etika berasal dari kata atau bahasa Yunani, *ethos* (kata tunggal) yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sementara itu, dalam bentuk jamak disebut *ta etha* yang berarti adat kebiasaan.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).² Kemudian Frans Magnis menambahkan bahwa etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan mau menyingkapkan kerancuan.³

Etika atau moral adalah aturan mengenai sikap perilaku dan tindakan manusia yang hidup bermasyarakat. Etika ini juga bisa sebagai seperangkat prinsip moral yang membedakan antara yang baik dari yang buruk. Dalam

¹ Sofyan S Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 15.

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 309.

³ Franz Magnis dan Suseno, *Etika Dasar Masalah- Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisus, 1987), h. 18.

masyarakat kita tidak hidup sendiri sehingga harus ada aturan yang dilaksanakan setiap orang agar kehidupan bermasyarakat berjalan dengan aman, nikmat, dan harmonis. Tanpa aturan ini, kehidupan bisa seperti neraka, atau seperti di rimba yang kuat akan menang dan yang lemah akan tertindas. Keadaan ini memang tidak diinginkan semua pihak. Jika profesi akuntan ingin bertahan, maka harus meningkatkan aspek etikanya dan penegakan kode etik profesi dalam kurikulum dan dalam menjalankan profesinya⁴.

Etika senantiasa memiliki hubungan yang erat dengan kegiatan bisnis apalagi dalam zaman modern seperti sekarang dimana kegiatan dan skala bisnis dunia telah begitu besar. Setiap bisnis yang mengabaikan etika atau pertimbangan moral dapat menyebabkan bahaya yang dahsyat bagi masyarakat, bahkan dia dapat berlaku sangat eksploitatif.⁵

Tuntutan Al- Quran dalam berbisnis dapat ditemukan dalam prinsip-prinsip umum yang memuat nilai-nilai dasar dalam aktualisasinya dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dengan mempertimbangkan dimensi ruang dan waktu. Contoh yang paling jelas adalah ajaran mengenai larangan mengurangi timbangan.



Artinya: “Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu. “ (QS. 55:9)⁶

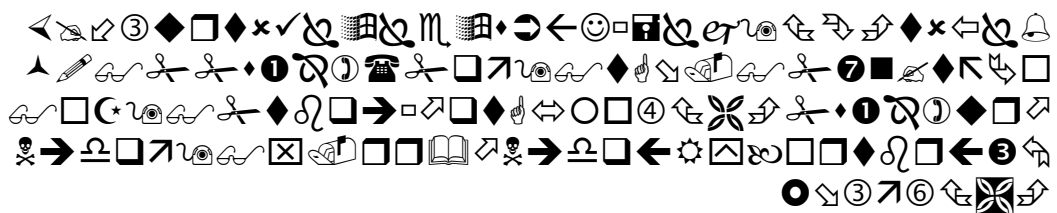
⁴ Sofyan S. Harahap, *Op Cit*, h. 27.

⁵Muhandis Natadiwirya, *Etika Bisnis Islami*, (Jakarta: Granada Press, 2007), cet. Ke-1, h. 67.

⁶Depag, *Al- Quran T ajwid dan Terjemahnya* (Bandung: Sigma, 2007), h. 531.

Ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan bisnis, prinsip kejujuran memiliki nilai tinggi. Islam sangat menghargai kejujuran dan melarang sikap khianat.⁷ Oleh sebab itu seorang muslim yang menjadi pelaku bisnis hendaknya taat pada janji dan amanat. Dilarang berkhianat kepada siapapun, apalagi mitra bisnis termasuk pelanggan dan konsumen.

Lisan atau lidah manusia memang gemar membuat janji, tetapi sering pula jiwa tidak ingin menepati janji yang telah dibuat oleh lisan itu. Keadaan seperti ini tidak jarang ditemukan dalam bisnis sehingga merugikan orang lain.⁸ Oleh karena itu Allah Swt memerintahkan untuk selalu menepati janji kepada siapapun. Selanjutnya Allah Swt Mengingatkan kecenderungan terjadinya kecurangan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk masyarakat dalam dunia usaha. Tuhan Mengaitkan sikap ini dengan kebiasaan buruk manusia untuk meminta haknya tapi terbiasa mengurangi hak orang lain. Sebagaimana digambarkan Allah SWT dalam Al- Quran:



Artinya: “Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang), yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.”⁹

⁷Muhandis Natadiwirya, *Op Cit*, h. 69.

⁸Muhsin Qiraati, *Membangun Agama*, (Bogor: Cahaya, 2004), cet. Ke- 2, h. 172.

⁹Depag, *Al- Quran T ajwid dan Terjemahnya*, *Op Cit*, h. 587.

Etika bisnis bukan merupakan suatu etika yang berbeda dari etika pada umumnya dan etika bisnis bukan merupakan suatu etika yang hanya berlaku di dunia bisnis. Sebagai contoh, apabila ketidakjujuran dipandang sebagai perilaku yang tidak etis dan tidak bermoral, maka siapa pun di dalam kegiatan usaha yang tidak jujur, maka mereka dipandang melakukan tindakan yang tidak bermoral.

Pelaksanaan etika di dalam masyarakat sangat didambakan oleh semua orang. Namun banyak pula orang yang tidak ingin melaksanakan etika ini secara murni. Mereka masih berusaha melanggar perjanjian, manipulasi dalam segala tindakan, bahkan mereka cenderung untuk melakukan kecurangan.

Pelanggaran etika diabaikannya perilaku etis dijumpai pada berbagai bidang profesi, antara lain terlihat dalam profesi sebagai berikut:

Pada profesi akuntan misalnya membantu sebuah perusahaan dalam keringanan pajak, seperti mengecilkan jumlah penghasilan dan memperbesar pos biaya. Demikian pula pelanggaran etika dilakukan pada profesi lain seperti kedokteran, hukum, pengadilan, pengacara, guru, dan sebagainya.

Dalam dunia bisnis semua orang tidak mengharapkan memperoleh perlakuan tidak jujur dari sesamanya. Praktek manipulasi tidak akan terjadi jika dilandasi dengan moral tinggi. Moral dan tingkat kejujuran rendah akan menghancurkan tata nilai etika bisnis itu sendiri¹⁰.

Bekerja dengan jujur dapat diartikan bekerja untuk mencapai tujuan dengan tidak berbohong, lurus hati, tidak berkhianat dan dapat dipercaya dalam ucapan maupun perbuatan.

¹⁰ Buchari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis*, (Bandung: CV Alfabeta, 2003), cet. Ke- 3, h. 49

Mengapa Islam mementingkan kejujuran dalam bekerja? Karena pekerjaan tersebut adalah amanah bagi setiap orang, dan setiap orang harus mempertanggungjawabkannya. Karena setiap pekerjaan harus dipertanggungjawabkan maka pada dasarnya kita harus bekerja sebaik dan sejujur mungkin. Allah selalu mengawasi kita, sehingga sebenarnya tidak ada celah kita untuk korupsi waktu dengan santai-santai atau membolos, korupsi uang, menyelewengkan jabatan dengan kolusi dan nepotisme, serta berbagai bentuk kejahatan lainnya. Terkait dengan etos kerja jujur ini, Rasulullah melarang keras kita untuk korupsi, merampok atau merampas harta dan hak orang lain¹¹.

Islam menempatkan setiap manusia, apapun jenis profesinya, dalam posisi yang mulia dan terhormat. Hal itu disebabkan Islam sangat mencintai umat Muslim yang gigih bekerja untuk kehidupannya. Allah menegaskan dalam QS. Al-Jumu'ah: 10,



Artinya: “Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi, dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kalian beruntung.”¹²

¹¹ Srijanti dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 145

¹² Depag, *Al- Quran T ajwid dan Terjemahnya*, Op Cit, h.554

Kemuliaan orang bekerja terletak pada kontribusinya bagi kemudahan orang lain yang mendapat jasa atau tenaganya. Salah satu hadits yang populer untuk menegaskan hal ini adalah:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِئَانَسٍ

Artinya: “*Sebaik-baiknya manusia di antara kamu adalah yang paling banyak manfaatnya bagi orang lain.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari beberapa dalil tersebut, dapat dipahami bahwa Islam sangat memuliakan nilai kemanusiaan setiap insan. Selain itu, tersirat dalam dalil-dalil tersebut bahwa Islam menganjurkan umat manusia agar menanggalkan segala bentuk *stereotype* atas berbagai profesi atau pekerjaan manusia. Kecendrungan manusia menghormati orang yang memiliki pekerjaan, yang menghasilkan banyak uang, serta meremehkan orang yang berprofesi rendah. Padahal nasib setiap insan berbeda sesuai skenario dari Allah swt. Sikap merendahkan orang lain karena memandang pekerjaannya sangat ditentang dalam Islam.¹³

Desa Kebun Durian Kecamatan Sahilan Kabupaten Kampar merupakan daerah yang mayoritas lahannya berisi kebun sawit. Pemilik lahan sawitpun tidak hanya masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar melainkan juga dari berbagai daerah lainnya yang memiliki latar belakang profesi yang berbeda seperti Pegawai Negeri Sipil, Wiraswasta, dan lain- lain.

¹³*Ibid*

Dalam pemeliharaannya biasanya pemilik kebun mempercayakan sawitnya dikelola oleh pekerja sawit, baik pada saat memupuk, membersihkan, memanen dan menimbang sawit yang telah dipanen.

Dari studi pendahuluan yang penulis lakukan, ada beberapa kasus seperti hilangnya sawit yang telah matang. Pemilik sawit mengatakan kalau sawit tersebut diambil oleh pendodos, dan juga pemilik sawit mengatakan pendodos sering melakukan kecurangan seperti menyembunyikan sebagian hasil panen.¹⁴Tapi ada juga yang mengatakan kalau pendodos sudah bekerja dengan baik dan jujur.¹⁵

Dengan memperhatikan fenomena serta uraian diatas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dengan judul: **“ETIKA KERJA PENDODOS SAWIT MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus Pendodos Sawit di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar)”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu diadakan pembatasan masalah yang akan diteliti. Permasalahan ini difokuskan kepada pendodos sawit yang berada di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar dan penulis membatasi masalah pada etika pendodos Sawit, serta pandangan ekonomi Islam tentang etika pendodos sawit di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

¹⁴Eman (*Wawancara*), Pemilik Lahan Sawit di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar, 10 februari 2014.

¹⁵Udin, (*Wawancara*), Pemilik Kebun Sawit di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana etika kerja pendodos sawit di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar?
2. Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap etika kerja pendodos sawit di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui etika kerja pendodos sawit di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.
 - b. Untuk mengetahui tinjauan Ekonomi Islam terhadap etika pendodos sawit di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Sebagai salah satu syarat untuk penulisan skripsi dalam menyelesaikan studi padaprogram S1 Ekonomi Islam Fakultas Syariah dan Hukum UIN SUSKA RIAU.
 - b. Memberikan infomasi bagi masyarakat tentang etika dalam pandangan ekonomi Islam dan implementasinya pada pendodos sawit di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

- c. Penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya baik bagi penulis dan pembaca sekalian.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar. Alasan memilih tempat tersebut adalah: 1) Berdasarkan survey menunjukkan di lokasi penelitian merupakan daerah yang mayoritas lahannya berisi perkebunan sawit dan dalam pengelolaannya kebanyakan pemilik kebun mempercayakan sawitnya dikelola oleh pekerja serta dipanen oleh pendodos sawit. 2) Lokasi yang mudah dijangkau. 3) Belum pernah dilaksanakan penelitian tersebut berkaitan dengan etika pendodos sawit.¹⁶

2. Subjek dan Objek

Subjek dalam penelitian ini adalah pendodos sawit di Desa Kebun Durian Kecamatan Sahilan Kabupaten Kampar, sedangkan objeknya adalah etika pendodos sawit di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pendodos sawit yang berjumlah 150 orang. Karena jumlahnya banyak maka diambil 10% sebagai sampel,

¹⁶ Di Desa Kebun Durian, Kamis, 26 Juni 2014

yaitu dengan jumlah 15 orang pendodos dengan menggunakan teknik *random sampling*.¹⁷

4. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Yaitu data yang secara langsung diperoleh dari responden, yaitu pendodos sawit di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang tidak berhubungan langsung dengan responden, dan merupakan data pendukung bagi peneliti, yaitu berupa data dari mandor sawit, data yang diambil dari beberapa buku dan dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dengan cara mengamati dan memperhatikan secara langsung tentang etika pendodos sawit di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

b. Wawancara

Dengan cara mengadakan tanya jawab langsung kepada responden yang berkenaan dengan masalah yang diteliti secara terpimpin.¹⁸

¹⁷Sugiono, *Statiska untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 67.

¹⁸ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), Ed 1, Cet.2, h. 108

c. Studi kepustakaan

Penulis mengambil buku-buku referensi yang ada kaitannya dengan persoalan yang diteliti.¹⁹

6. Metode Analisa Data

Analisa data dilakukan dengan *Deskriptif Kualitatif*, yaitu setelah semua data berhasil penulis kumpulkan, maka penulis menjelaskan secara rinci dan sistematis sehingga dapat tergambar secara dapat dipahami secara jelas kesimpulan akhirnya.

7. Metode Penulisan

Setelah data penulis peroleh, maka data tersebut akan penulis bahas dengan menggunakan metode berikut:

a. Metode Deduktif

Yaitu menggambarkan kaedah umum yang ada kaitannya dengan tulisan ini, dianalisis dan diambil kesimpulan secara khusus.

b. Metode Deskriptif

Yaitu dengan menggambarkan secara tepat masalah yang diteliti sesuai dengan yang dieproleh, kemudian diambil sesuai dengan masalah tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini ditulis secara sistematis dan sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁹ Emzir, *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada), Ed 1 Cet. 1, h. 14

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG DESA KEBUN DURIAN
KECAMATAN GUNUNG SAHILAN KABUPATEN KAMPAR**

Bab ini berisikan tentang lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah geografis dan demografis, keagamaan, pendidikan, sosial ekonomi, masyarakat, agama dan kebudayaan.

BAB III : KONSEP ETIKA DALAM PANDANGAN ISLAM

Bab ini berisi tentang pengertian etika, dasar hukum etika, pengertian etika kerja, prinsip ketenagakerjaan dalam Islam, etika kerja dalam perspektif ekonomi Islam.

**BAB IV : ETIKA KERJA PENDODOS SAWIT DI DESA KEBUN
DURIAN KECAMATAN GUNUNG SAHILAN KABUPATEN
KAMPAR**

Bab ini merupakan bab pembahasan yang berisikan tentang etika kerja pendodossawit di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampardan tinjauan ekonomi Islam terhadap etika kerja pendodos sawit di Desa Kebun Durian Kecamatan Gunung Sahilan Kabupaten Kampar.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan, kemudian penulis mencoba untuk memberikan saran- saran terhadap masalah yang di teliti.